

## Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pancur Batu

Fitri Yani<sup>1</sup>, Vivi Uvaira Hasibuan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Haji Sumatera Utara, Indonesia, Indonesia

### ABSTRACT

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam serta menganalisis proses perencanaan dan berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan program Merdeka Belajar berbasis literasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data primer diperoleh dari guru mata pelajaran IPA dan peserta didik sebagai informan utama, sedangkan data sekunder bersumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta berbagai dokumen yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Keabsahan data diuji melalui penggunaan teknik triangulasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan program Merdeka Belajar berbasis literasi di SMP Negeri 2 Pancur Batu dirancang melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak terkait di lingkungan sekolah. Rencana kegiatan pembelajaran meliputi dua ranah utama, yakni pelaksanaan di dalam kelas dan di luar kelas. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas mencakup penyusunan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya mencakup perumusan tujuan, pemilihan materi ajar, penetapan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai, serta penentuan prosedur evaluasi guna menilai hasil belajar peserta didik. Sementara itu, perencanaan kegiatan di luar kelas difokuskan pada pelaksanaan program literasi sekolah melalui aktivitas membaca, menulis, dan belajar bersama yang dilaksanakan secara bertahap melalui proses pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Selain itu, kegiatan literasi dalam pembelajaran ini memiliki dua sasaran utama, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Perencanaan program Pembelajaran Mandiri berbasis literasi dalam mata pelajaran sains di sekolah ini terhambat oleh tiga faktor utama: (1) kurangnya personel yang memahami program literasi secara menyeluruh; (2) kurangnya waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi di sekolah; dan (3) kondisi perpustakaan sekolah yang masih terbatas pada koleksi buku teks dan jumlah buku pelengkap yang relatif sedikit.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

01 September 2025

Revised

10 Oktober 2025

Accepted

09 November 2025

### Keywords

Merdeka Belajar, Literasi, IPA

### Corresponding Author :

[fitriyanibrurbakti@gmail.com](mailto:fitriyanibrurbakti@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Program pemerintah yang disebut Merdeka Belajar bertujuan untuk membuat belajar lebih menyenangkan bagi guru dan siswa. Gagasan ini dikembangkan sebagai tanggapan atas sejumlah keluhan yang diajukan oleh orang tua dan wali murid tentang sistem pendidikan nasional yang dianggap terlalu ketat, terutama terkait penggunaan kriteria penilaian yang tidak memperhitungkan variasi kemampuan siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berharap program ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menghibur di sekolah.

Merdeka Belajar bercita-cita untuk memberikan fleksibilitas dan kenyamanan bagi guru, siswa, dan orang tua, yang memungkinkan semua pihak terkait untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan yang bermakna, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran Mandiri dalam pembelajaran sains di sekolah bertujuan untuk membantu siswa memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, dan menghubungkan topik-topik sains dengan aplikasi sehari-hari mereka. Literasi sains mengacu pada kemampuan siswa untuk menggunakan konsep, prinsip, dan fakta ilmiah yang diperoleh di sekolah untuk memahami berbagai peristiwa alam dan menerapkannya dalam situasi sehari-hari. Kemampuan literasi sains juga menunjukkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi permasalahan global yang semakin kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Siswa diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan literasi sains sebagai persiapan untuk perkembangan sains dan teknologi di masa depan, yang dimulai dengan penerapan kurikulum pendidikan di sekolah. Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan akibat alami dari dinamika politik, budaya, dan ekonomi negara, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, kurikulum dapat dipandang sebagai cerminan sekaligus produk dari situasi yang ada. Hal ini terlihat dari lahirnya konsep literasi sains sebagai respons terhadap isu-isu global, yang mendorong banyak negara, termasuk Indonesia, untuk menjadikan literasi sains sebagai salah satu tujuan utama kurikulum pendidikan modern.

Literasi mengacu pada kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, mengamati, dan mengomunikasikan gagasan (Kuder & Hasit, 2024: 9). Secara umum, literasi mengacu pada kapasitas seseorang untuk memahami dan memanfaatkan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam konteks penelitian ini, literasi mengacu pada literasi sains, atau keterampilan literasi yang digunakan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Literasi sains merupakan bakat yang vital di era digital karena berkaitan erat dengan kapasitas seseorang untuk memahami dan memecahkan tantangan yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk

memahami dan memecahkan tantangan yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut, literasi sains memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan kebijakan publik yang memengaruhi kehidupan sosial (Hernandez & Groot, 2023: 12). Literasi sains merupakan salah satu jenis penerapan literasi dalam pembelajaran sains yang membutuhkan pemahaman konsep dan proses kognitif ilmiah agar dapat membuat keputusan yang tepat, terlibat dalam kegiatan sosial, dan meningkatkan produksi ekonomi. Literasi sains merupakan salah satu kemampuan penting abad ke-21 yang harus dimiliki anak-anak, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Pentingnya literasi sains berakar dari fakta bahwa teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan membutuhkan keterampilan analitis, kritis, dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat. Lebih lanjut, literasi sains mendorong pemberdayaan masyarakat, baik dalam hal pengembangan diri maupun partisipasi aktif dalam kebijakan publik yang berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat. Kemampuan literasi sains memungkinkan seseorang untuk berpikir logis, membuat keputusan berbasis bukti, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan sosial ekonomi. Literasi sains mencakup banyak aspek literasi, termasuk keterampilan membaca dan menulis ilmiah, literasi numerik, dan literasi digital, yang mengacu pada penggunaan teknologi informasi. Literasi sains dapat dikembangkan di kelas melalui praktik pembelajaran yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta penggunaan media digital dan perangkat berbasis komputer yang dapat membantu siswa meningkatkan literasi teknologi mereka. Dengan demikian, memasukkan literasi sains ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam disiplin ilmu sains, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains serta kapasitas mereka untuk menerapkan informasi dan teknologi dengan sukses.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMP Negeri 2 Pancur Batu, terungkap bahwa guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah tersebut memenuhi persyaratan sertifikasi. Ini menyiratkan bahwa guru sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu adalah pendidik profesional. Guru, di sisi lain, diharapkan untuk melakukan lebih dari sekadar menjalankan tugas profesional mereka; mereka juga harus berpartisipasi aktif dalam mendidik generasi mendatang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru harus mendorong anak-anak untuk menjadi orang yang berpengetahuan luas yang digerakkan oleh karakter dan diperlengkapi untuk menghadapi tantangan masa depan. Lebih lanjut, sebagian besar kegiatan pembelajaran berbasis sekolah diarahkan pada pengembangan diri siswa, khususnya mengasah potensi dan minat ilmiah

mereka. Kesulitan ini berdampak pada pemahaman siswa tentang proses pembelajaran, terutama ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Dalam situasi ini, memperkenalkan konsep Pembelajaran Mandiri merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan pengelolaan dan implementasi pembelajaran berbasis literasi, khususnya dalam mata pelajaran sains. Hal ini dikarenakan hakikat sains yang menekankan aspek praktis dan eksperimental, membutuhkan upaya dan taktik khusus dari para guru untuk menjaga proses pembelajaran yang optimal. (Wawancara, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, SMP Negeri 2 Pancur Batu).

Berdasarkan uraian tersebut, program literasi sekolah yang telah dilaksanakan sebelum diterapkannya kurikulum Merdeka Belajar mendorong peneliti untuk menelusuri lebih dalam mengenai proses perencanaan Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Berdasarkan uraian tersebut, program literasi sekolah yang diperkenalkan sebelum kurikulum Merdeka Belajar memotivasi para peneliti untuk menyelidiki proses perencanaan Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pembelajaran sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara menyeluruh Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran Sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Teknik kualitatif dipilih karena sifat deskriptif penelitian dan untuk menekankan proses analisis induktif dalam interpretasi data. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna suatu fenomena menggunakan data empiris yang dikumpulkan langsung di lapangan, bukan untuk melakukan pengukuran numerik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang makna yang melekat dalam data dan kejadian yang diamati dengan menyajikan bukti aktual yang dikumpulkan selama proses penelitian. Kemampuan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan tajam sangat penting untuk memahami kejadian-kejadian tersebut. Akibatnya, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, bukan kuantitatif, berasal dari wawancara, observasi, catatan pribadi, catatan lapangan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan secara mendalam, detail, dan menyeluruh realitas empiris yang mendasari fenomena perencanaan Pembelajaran Mandiri berbasis literasi dalam pembelajaran sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu, serta tantangan yang dihadapi selama implementasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa gagasan "Merdeka Belajar" berbasis literasi dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipandang sebagai bentuk kebebasan bagi siswa untuk berinovasi, sekaligus peluang untuk belajar secara mandiri dan kreatif.

"Merdeka Belajar" mengacu pada penyediaan ruang dan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa di SMP Negeri 2 Pancur Batu untuk belajar dalam lingkungan yang bebas, nyaman, dan menyenangkan tanpa tekanan. Pendekatan pembelajaran dirancang santai dan menyenangkan, dengan mempertimbangkan potensi, minat, dan kemampuan alami setiap siswa. Oleh karena itu, siswa tidak dipaksa mempelajari bidang informasi di luar bakat dan minat mereka, melainkan dibimbing untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kekuatan unik mereka.

### Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pancur Batu

Inisiatif Merdeka Belajar berbasis literasi telah direncanakan dua tahun sebelum diluncurkan. Pada tahap perencanaan ini, sekolah mengadakan pertemuan dengan beberapa pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh instruktur. Program Merdeka Belajar berbasis literasi untuk mata pelajaran sains akan dilaksanakan di dalam dan di luar kelas sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran, sesuai kesepakatan semua pihak. (Wawancara dengan Sampai Tuah Tarigan, Kepala SMP Negeri 2 Pancur Batu, Senin, 21 Juli 2025).

Berdasarkan dokumen sekolah, tahap perencanaan awal program Merdeka Belajar berbasis literasi di SMP Negeri 2 Pancur Batu diselesaikan dengan menetapkan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai landasan pelaksanaan kegiatan. GLS di sekolah memiliki dua tujuan: umum dan khusus. Tujuan utamanya adalah mengembangkan karakter siswa melalui pembiasaan dan meningkatkan ekosistem literasi sekolah. Hal ini dicapai dengan mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah ke dalam pendidikan sains, yang memungkinkan siswa membangun kemampuan literasi seumur hidup. Tujuan khusus tersebut meliputi: a) menumbuhkan dan memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah, b) meningkatkan kapasitas warga sekolah untuk menjadi masyarakat literat. c) mengubah sekolah menjadi lingkungan belajar yang

ramah anak dan menyenangkan yang mendorong pengelolaan pengetahuan, dan d) memastikan keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan beragam bahan bacaan dan metodologi. (Dokumentasi SMP Negeri 2 Pancur Batu, Senin, 21 Juli 2025).

Menurut Sampai Tuah Tarigan, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pancur Batu, dalam rangka menerapkan konsep Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pendidikan sains, sekolah telah mengambil berbagai langkah strategis untuk memperkuat budaya literasi. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk membantu SMP Negeri 2 Pancur Batu menjadi yang terdepan dalam pengembangan literasi sekolah. Proses-proses ini meliputi: 1) menciptakan lingkungan sekolah fisik yang mendukung kegiatan literasi; 2) membangun lingkungan sosial dan afektif yang memfasilitasi komunikasi berbasis literasi; dan 3) mengembangkan lingkungan akademik literat yang mendukung kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. (Wawancara dengan Tri Aprizal, Kepala SMP Negeri 2 Pancur Batu, Senin, 21 Juli 2025).

Wawancara dengan Sampai Tuah Tarigan, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pancur Batu, mengungkapkan bahwa sekolah telah membentuk Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menunjukkan dedikasinya dalam melaksanakan program literasi. Pembentukan tim ini menunjukkan perencanaan sekolah yang cermat dan terencana. (Wawancara, Sampai Tuah Tarigan, Kepala SMP Negeri 2 Pancur Batu, Kamis, 24 Juli 2025). Tim Literasi SMP Negeri 2 Pancur Batu juga menginformasikan program GLS kepada seluruh warga sekolah melalui pertemuan resmi, upacara, dan pertemuan orang tua-guru. Kampanye sosialisasi juga mencakup pembuatan majalah dinding, pojok baca, dan pengumpulan karya tulis siswa untuk menunjukkan keagaman atas kemampuan literasi mereka. (Wawancara, Sampai Tuah Tarigan, Kepala SMP Negeri 2 Pancur Batu, Kamis, 24 Juli 2025).

Perencanaan strategis untuk mempromosikan literasi juga direncanakan untuk diterapkan di seluruh sekolah. Program Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pendidikan sains dilaksanakan menggunakan dua model kegiatan: pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, yang terbagi menjadi tujuan umum dan khusus.

#### a. Model Pembelajaran di dalam Kelas

Perencanaan literasi di dalam kelas mewajibkan siswa untuk membaca selama lima belas menit setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Praktik ini dilakukan dengan metode baca nyaring (membaca buku dengan lantang) atau membaca mandiri (membaca tenang berkelanjutan), dan seluruh warga sekolah berpartisipasi. Selain itu, sekolah menyediakan lingkungan fisik yang mendukung kegiatan

literasi dengan menyediakan perpustakaan, pojok baca, lokasi membaca yang nyaman, dan fasilitas pendukung seperti Pusat Kesehatan Sekolah (UKS), kantin, dan taman sekolah. Materi bacaan tersedia dalam berbagai format cetak, visual, digital, dan multimedia untuk memudahkan akses seluruh komunitas sekolah. (Wawancara dengan Ibu Henny, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu, Senin, 28 Juli 2025). Lebih lanjut, menurut wawancara dengan Ibu Henny, guru sains merefleksikan proses pembelajaran dengan mengembangkan dan menerapkan Rencana Pembelajaran (RPP). Refleksi ini memungkinkan guru untuk menilai keberhasilan pembelajaran mereka dan mengembangkan teknik untuk pertemuan berikutnya. RPP disusun secara efisien agar guru memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan dan menilai hasil belajar siswa. (Wawancara dengan Ibu Henny, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu, Senin, 28 Juli 2025).

Saat menyusun rencana pembelajaran untuk program Pembelajaran Mandiri berbasis literasi, guru sains mempertimbangkan banyak kriteria kunci untuk pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Prinsip-prinsip ini meliputi: 1) memperhatikan keberagaman individu siswa dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya. 2) mendorong partisipasi aktif siswa dalam semua kegiatan pembelajaran; 3) menumbuhkan semangat belajar, kreativitas, dan kemandirian; 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis; 5) memberikan umpan balik, penguatan, pengayaan, dan tindakan perbaikan; 6) mengintegrasikan keterkaitan antara kompetensi inti, materi, metode, indikator, dan penilaian; 7) mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu lintas mata pelajaran; dan 8) menerapkan informasi secara efektif. (Wawancara dengan Ibu Henny, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu, Senin, 28 Juli 2025).

Guru sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu mengapresiasi kebijakan penyederhanaan RPP dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka merasa langkah ini mengurangi beban administratif instruktur dan memberi mereka lebih banyak waktu untuk fokus meningkatkan pembelajaran siswa. RPP satu halaman yang baru ini dianggap dapat mencapai tujuan pembelajaran dasar sekaligus lebih efisien dan praktis. (Wawancara dengan Ibu Henny, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu, Kamis, 31 Juli 2025).

#### b. Model Pembelajaran di Luar Kelas

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) direncanakan dan dilaksanakan melalui kerja sama dengan

instruktur sains dan pustakawan. Program ini dituangkan dalam bentuk sumber belajar seperti silabus, rencana pembelajaran, media, dan materi ajar. Kegiatan pembelajaran di luar kelas dirancang untuk menumbuhkan literasi sains melalui pendekatan kontekstual, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: 1) merayakan hari besar dengan membaca teks literasi terkait, 2) mendiskusikan isi bacaan, 3) melakukan resensi buku, 4) menyusun daftar buku yang dibaca, 5) mempresentasikan ringkasan buku, 6) pemberian penghargaan untuk karya tulis terbaik, 7) mengundang narasumber yang memahami literasi, dan 8) mendokumentasikan hasil karya siswa ke dalam format. (Wawancara dengan Henny, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu, Kamis, 31 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, program Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pembelajaran sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu telah berhasil dilaksanakan. Kurikulum ini disusun melalui diskusi dengan para pendidik, pengawas, dan administrator sekolah untuk mengidentifikasi taktik pelaksanaan yang efektif. Perencanaan pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua model: di dalam kelas dan di luar kelas. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi pengembangan tujuan, pemilihan materi, perancangan strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Kegiatan di luar kelas bertujuan untuk meningkatkan literasi melalui membaca, menulis, dan pembelajaran kolaboratif melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

### **Kendala-kendala dalam Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pancur Batu**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen yang dilakukan peneliti, program Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Pancur Batu masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: (1) keterbatasan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi program literasi, (2) keterbatasan waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi di sekolah, dan (3) fasilitas perpustakaan yang belum memadai, baik dari segi ruang maupun koleksi buku, dengan mayoritas perpustakaan masih berfokus pada buku teks dan sangat minim menyediakan bahan bacaan tambahan.

Meskipun demikian, SMP Negeri 2 Pancur Batu tetap menerapkan desain program Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pendidikan sains, yang

melibatkan banyak faktor melalui proses musyawarah. Kegiatan perencanaan ini menggabungkan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Perencanaan pembelajaran di kelas mencakup penyusunan tahapan pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan yang telah ditentukan, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan ajar, menentukan strategi atau metode pembelajaran, dan menyusun prosedur evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa. Sementara itu, di luar kelas, upaya perencanaan meliputi pelaksanaan program literasi sekolah melalui kegiatan membaca, menulis, dan pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan tiga pendekatan utama: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan literasi ini direncanakan melalui Gerakan Literasi Sekolah, yang memiliki dua orientasi dasar: tujuan umum dan tujuan khusus yang menjadi landasan bagi pembangunan budaya literasi dalam pembelajaran sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Nofri Hendri (2020: 24-25) yang menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan dan menyusun pengalaman belajar di sekolah. Guru dituntut untuk berperan aktif dalam beberapa hal, antara lain: (a) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui kolaborasi dalam mengembangkan program pembelajaran, (b) mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, (c) merumuskan tujuan dan materi yang relevan dengan kebutuhan tersebut, (d) mengembangkan pola belajar yang mencakup berbagai pengalaman bermakna bagi siswa, (e) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan sumber daya yang tepat, serta (f) membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka.

Lebih lanjut, perencanaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bintoro Tjokroaminoto menjelaskan perencanaan sebagai praktik pengorganisasian kegiatan secara sengaja untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan adalah proses menetapkan dan memperkirakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti siapa yang akan melaksanakannya, kapan, dan bagaimana. Sementara itu, Y. Dior mendefinisikan perencanaan sebagai tindakan mengembangkan serangkaian keputusan yang akan dilaksanakan di masa mendatang untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan (Usman, 2024: 48).

Kesederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan aspek penting dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar. Terdapat tiga elemen kunci yang dijabarkan dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan No. 14 Tahun 2020 tentang Penyederhanaan RPP. Pertama, RPP disusun dengan prinsip efisiensi, efektivitas, dan orientasi siswa. Kedua, dari 13 komponen RPP yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, hanya tiga yang wajib: tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, dan penilaian, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap. Ketiga, instruktur dan kelompok guru mata pelajaran di sekolah, serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diberi otonomi untuk memilih, menyusun, menggunakan, dan mengembangkan format RPP guna meningkatkan hasil belajar siswa. RPP yang telah disusun dapat diterapkan dan dimodifikasi sesuai dengan ketentuan yang diuraikan dalam ketiga konsep dasar tersebut.

Secara umum, surat edaran tersebut menyoroti bahwa penyusunan rencana pembelajaran telah disederhanakan dengan menghilangkan berbagai bagian administratif yang sebelumnya dianggap memberatkan guru. Kebijakan ini memungkinkan guru untuk menyusun format rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan latar belakang daerah mereka yang berbeda, karena kebutuhan siswa bervariasi di setiap daerah. Perencanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan praktis ketika disajikan secara lebih ringkas, meskipun hanya satu halaman. Kemandirian ini diharapkan dapat memungkinkan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, dinamis, dan berpusat pada siswa, sehingga mengalihkan fokus dari masalah administratif ke peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pendidikan sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, terbatasnya jumlah tenaga profesional Sumber Daya Manusia (SDM) yang memahami konsep dan pemanfaatan literasi di sekolah secara menyeluruh. Kedua, terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan literasi, sehingga kegiatan membaca dan menulis belum terlaksana secara optimal. Ketiga, fasilitas perpustakaan masih sangat terbatas, baik dari segi ruang maupun koleksi buku, dengan mayoritas koleksi hanya berupa buku teks, sementara sumber bacaan pendukung jarang tersedia. Temuan ini konsisten dengan temuan Dewi Nirmala Sari dan Yuliyati (2023), yang menjelaskan bahwa adopsi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat membantu siswa tunarungu mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Program GLS dapat membantu sekolah meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi GLS, mengidentifikasi variabel pendukung dan penghambat, dan mengembangkan upaya sekolah untuk mengatasi hambatan selama implementasi program di Sekolah Dasar Luar Biasa Karya Mulia 1 Surabaya.

Penelitian mereka menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data, dan teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi hasil. Menurut hasil penelitian, sekolah telah menetapkan kegiatan pembiasaan literasi, seperti membaca non-buku teks selama 15-30 menit sebelum proses pembelajaran dimulai setiap hari. Guru juga telah secara efektif mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan orang tua, minat siswa, dan inovasi instruktur dalam menciptakan kegiatan literasi merupakan variabel-variabel yang membantu keberhasilan implementasi GLS. Sementara itu, kendala yang dihadapi antara lain kurangnya fasilitas dan infrastruktur, ketiadaan perpustakaan khusus, dan terbatasnya koleksi bahan bacaan. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah-sekolah meminta sumbangan buku bergambar dari orang tua dan pihak lain.

Lebih lanjut, salah satu faktor internal yang memengaruhi efisiensi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kurangnya literasi guru. Beberapa pendidik belum mengembangkan kebiasaan atau gaya hidup membaca. Hal ini dapat dimaklumi mengingat banyak instruktur memiliki beban kerja yang tinggi, tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga banyak tugas administratif yang diperlukan untuk sertifikasi. Guru seringkali kekurangan waktu dan energi untuk membaca, meskipun hanya sebentar, karena tanggung jawab mereka yang berat. Akibatnya, budaya membaca di kalangan instruktur semakin terabaikan. Sementara itu, seiring kemajuan teknologi informasi, penggunaan media sosial oleh siswa semakin meluas, sehingga menghambat upaya literasi. Platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, dan Line telah menjadi populer di kalangan siswa, sehingga mengalihkan perhatian mereka dari membaca. Media sosial juga disebut "kecanduan" karena membuat anak-anak sulit untuk melepaskan diri; ketika akses internet terbatas, mereka menjadi gugup. Membaca dan menulis pesan di media sosial tidak dapat dianggap sebagai pencapaian literasi yang sesungguhnya karena tidak secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau pemahaman bacaan. Akibatnya, peran kunci buku dalam menumbuhkan budaya literasi semakin terpinggirkan. Akibatnya, salah satu tantangan paling mendesak dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana membangkitkan kembali antusiasme siswa dalam membaca di tengah meningkatnya digitalisasi dan ketergantungan pada media sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Pancur Batu dikembangkan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Proses perencanaan terdiri dari dua kegiatan utama: kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas berfokus pada pengembangan tindakan metodis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Komponen penting dari persiapan ini meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar yang sesuai, penentuan taktik atau metode yang akan digunakan, dan pengembangan proses evaluasi untuk memantau hasil belajar siswa.

Sementara itu, perencanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas berpusat pada pelaksanaan program literasi sekolah, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, dan pembelajaran kolaboratif. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, dengan tujuan menciptakan dan memperkuat budaya literasi di lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak diharapkan mengembangkan minat baca yang kuat serta meningkatkan kemampuan literasi, terutama dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah. Perencanaan pembelajaran ini dilaksanakan melalui Gerakan Literasi Sekolah, yang memiliki dua orientasi utama: tujuan umum dan tujuan khusus, yang menjadi landasan bagi pengembangan kegiatan. Beberapa tantangan dihadapi saat menerapkan kurikulum Merdeka Belajar berbasis literasi dalam pendidikan sains di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Tantangan-tantangan tersebut meliputi: (1) keterbatasan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memahami konsep dan penerapan program literasi; (2) keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi, sehingga program tidak berjalan optimal; dan (3) fasilitas perpustakaan yang kurang memadai, dengan mayoritas koleksi buku yang tersedia hanya berupa buku teks dan sangat sedikit bahan bacaan tambahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendri, Nofri. (2020). *Mardeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi*. Vol.08. No.1. Jurnal E-Tech. ISSN: 2541-3600.
- Hernandez, J. R. dan T. Groot. (2023). *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre in Accounting.
- Kemendikbud.(2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kuder, S.J., & Hasit, C. (2024). *Enhancing Literacy For All Students*. Pearson Education, Inc. New Jersey, USA.
- Prawirohartono, dkk.(2024). Belajar IPA. Bandung: Alfabeta.

- Roskina, Sitti. dkk. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar.Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan.Vol.4 No.1. ISSN: 2541-4429.
- Rukin.(2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sa'ud, S. & Makmun, A. S. (2014).Perencanaan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Dewi Nirmala dan Yuliyati. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 10.No. 2.
- Sari, Dewi Nirmala dan Yuliyati. (2023). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 10.No. 2.
- Sari,Titis Perwita, dkk.(2016).Peningkatan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Energi dan Perubahannnya Bermuatan Etnosains pada Pengasapan Ikan. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA. Vol. 1. No. 2.
- Setiawan, Adib Rifqi. (2023). Menyusun instrumen penilaian untuk pembelajaran topik lingkungan berorientasi literasi saintifik.Prosiding Seminar Nasional Fisika. Vol. 1. No. 1.
- Usman, H. (2023). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.